MALEOSAN
Jurnal Interdisipliner Spiritualitas dan Pendampingan Keluarga

# POLA ASUH HELIKOPTER:
# Dampak dan Implikasinya Terhadap Stabilitas Keluarga

**Meilani D. Tundu**[1]
*Institut Agama Kristen Negeri Manado*
tundumeilani@gmail.com

**Agrendi Mangali**[2]
*Institut Agama Kristen Negeri Manado*
agrendim@gmail.com

**Maygresye Natalia Sambow**[3]
*Institut Agama Kristen Negeri Manado*
maygresyenatalia22@gmail.com

**Joiske Takalamingan**[4]
*Institut Agama Kristen Negeri Manado*
joisketakalamingan548@gmail.com

**ABSTRACT**

*The family serves as a nurturing environment where each member can grow and thrive. It can be compared to a house that requires a harmonious relationship among all its elements. Relationships encompass not only interactions but also the necessary connections that exist between individuals. The dynamics within a family should highlight the importance of recognizing the essence of each member, which should be defined by clear and specific boundaries in its application. Upbringing must be linked to these essences and boundaries to achieve particular objectives. Fundamentally, the aim is to manage and fulfill the responsibilities of each individual within the family. While love is the foundation of effective parenting, an excessive understanding of affection can lead parents to adopt misguided parenting styles, such as helicopter parenting. This study aims to delve deeper into the concept of helicopter parenting, utilizing qualitative research methods and a pastoral case counseling approach. If left unaddressed, this parenting style can disrupt family stability and lead tmental health issues that may affect children in the long run.*

***Keywords:*** *counseling, pastoral, parenting, helicopters*

**ABSTRAK**

Keluarga adalah tempat di mana setiap anggotanya tumbuh dan berkembang. Keluarga dapat diibaratkan sebagai sebuah rumah yang memerlukan hubungan yang saling terkait antara semua elemen di dalamnya. Hubungan ini tidak hanya mencakup interaksi, tetapi juga keterkaitan yang harus ada di antara setiap individu. Kondisi dalam keluarga perlu menekankan pentingnya kesadaran akan esensi masing-masing anggota, yang harus memiliki batasan yang jelas dan terarah dalam penerapannya. Pola asuh harus dihubungkan dengan esensi dan batasan yang mengarah pada tujuan tertentu. Secara fundamental, pola asuh bertujuan untuk mengontrol dan memenuhi tanggung jawab setiap individu dalam keluarga. Kasih sayang selalu menjadi dasar dalam penerapan pola asuh, namun pemahaman yang berlebihan terhadap kasih sayang dapat membuat orangtua menerapkan pola asuh yang tidak tepat, seperti pola asuh helikopter. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai pola asuh helikopter dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus

**Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritual dan Pendampingan Keluarga, Vol. 2. No. 1, Maret 2026, hh. 38-48.**
**Dikirim:** 05-03-2026; **Diterima:** 15-03-2026; **Dipublikasi:** 31-03-2026
ISSN: e-ISSN xxxx-xxxx; p-ISSN xxxx-xxxx
DOI: https://doi.org/xx.xxxxx
Journal Homepage: https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan
© 2025 The Author(s). Published by PT GKN Publishing. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

dalam konteks konseling pastoral. Jika pola asuh helikopter ini dibiarkan, dapat menggang stabilitas keluarga dan berpotensi menimbulkan masalah mental yang akan dialami oleh anak.
***Kata Kunci:*** *konseling, pastoral, pola asuh, helikopter***.**

**Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritual dan Pendampingan Keluarga, Vol. 2. No. 1, Maret 2026, hh. 38-48.**
**Dikirim:** 05-03-2026; **Diterima:** 15-03-2026; **Dipublikasi:** 31-03-2026
ISSN: e-ISSN xxxx-xxxx; p-ISSN xxxx-xxxx
DOI: https://doi.org/xx.xxxxx
Journal Homepage: https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan
© 2025 The Author(s). Published by PT GKN Publishing. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit fundamental yang memberikan perlindungan dan dukungan bagi setiap anggotanya. Sering kali, orang mengaitkan istilah "keluarga" dengan struktur fisik, seperti rumah atau tempat tinggal. Namun, makna keluarga jauh lebih dalam dan kompleks. Bagi saya, keluarga bukan hanya tentang apa yang terlihat di luar, tetapi juga tentang dinamika yang terjadi di dalamnya, yaitu esensi dari setiap individu yang membentuk ikatan tersebut. Dalam konteks ini, keluarga menjadi cerminan dari hubungan yang terjalin antara anggotanya, di mana setiap individu memiliki peran dan kontribusi yang unik.

Keluarga mencerminkan seberapa kuat hubungan antar anggotanya. Di dalam keluarga, individu memiliki kesempatan untuk tumbuh, berkembang, dan belajar hal-hal yang membentuk identitas mereka. Pembentukan keluarga dapat diibaratkan seperti membangun sebuah struktur, di mana pentingnya pondasi yang kuat harus diterapkan. Pondasi ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga emosional dan psikologis. Ketika pondasi ini kuat, keluarga akan tampak solid dan stabil, mampu menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul.

Pentingnya pondasi ini terletak pada hubungan antara dua individu yang menjadi dasar terbentuknya keluarga, yaitu orang tua. Orang tua diharapkan memiliki keharmonisan satu sama lain agar dapat menciptakan lingkungan keluarga yang kuat dan mendukung. Ketika kita berbicara tentang orang tua, kita tidak bisa lepas dari pemahaman tentang siapa yang menjadikan mereka orang tua. Anak adalah individu lain dalam keluarga yang menjadikan kedua orang tersebut disebut sebagai orang tua, sehingga dalam pandangan umum, keluarga menjadi utuh. Dalam konteks ini, anak berfungsi sebagai penopang yang akan memperkuat struktur keluarga, baik sekarang maupun di masa depan. Hubungan dan keterkaitan antara setiap anggota keluarga menciptakan stabilitas yang kokoh bagi keseluruhan unit.

Menurut Ahmadi, keluarga adalah wadah yang sangat penting bagi individu dan kelompok, serta merupakan kelompok sosial pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Keluarga juga berfungsi sebagai bentuk terkecil dari persekutuan gereja (koinonia) dan memiliki tanggung jawab untuk menyatakan kasih Allah dalam kehidupan yang harmonis dan saling melayani (diakonia), serta bersaksi sebagai persekutuan orang percaya (marturia). Oleh karena itu, keluarga memiliki peran krusial dalam perkembangan anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk cara pandang mereka terhadap dunia, diri mereka sendiri (citra diri), serta mental dan karakter mereka. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang tidak efektif dapat berdampak negatif bagi anak, memengaruhi hubungan mereka dengan orang-orang di sekitar, serta perkembangan spiritualitas mereka. Pola asuh yang salah dapat merusak karakter, mental, dan spiritual anak. Biasanya, pola asuh yang diterapkan orang tua dipengaruhi oleh pengalaman mereka sendiri saat dibesarkan.

Salah satu pola asuh yang kurang tepat adalah pola asuh helikopter (helicopter parenting). Pola asuh helikopter adalah fenomena di mana orang tua terlalu mengontrol dan terlibat secara berlebihan dalam kehidupan anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri dan tergantung pada orang tua, serta mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah dan mengelola emosi mereka. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk menyadari dampak dari pola asuh yang mereka terapkan dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Keluarga yang sehat dan

harmonis akan membentuk individu yang kuat, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri.[1]

Pola pengasuhan helikopter memiliki kesamaan dengan pola asuh otoriter, terutama dalam hal penerapan aturan dan batasan yang harus dipatuhi secara mutlak. Dalam kedua pola asuh ini, anak tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka. Jika anak melanggar aturan, mereka akan diancam atau dihukum. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Pola asuh otoriter lebih menekankan pada otorisasi yang ketat dalam semua aspek kehidupan anak, sedangkan pola asuh helikopter lebih berfokus pada pengawasan dan keterlibatan yang intensif dalam setiap aspek kehidupan anak.

Dalam banyak kasus, anak yang dibesarkan dengan pola asuh helikopter sering kali tidak menyadari bahwa mereka berada dalam situasi tersebut. Mereka cenderung menganggap bahwa pengawasan yang ketat dan keterlibatan orang tua adalah bentuk kasih sayang yang baik. Anak-anak ini mungkin merasa bahwa perlakuan tersebut adalah tanda perhatian dan cinta dari orang tua mereka. Namun, dampak dari pola asuh ini bisa sangat merugikan, karena dapat menghilangkan esensi kemandirian anak, membuat mereka tergantung pada orang tua dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan.[2]

Jika pola asuh helikopter terus dibiarkan, dampaknya bisa sangat merugikan bagi perkembangan emosional anak. Salah satu konsekuensi yang sering muncul adalah kesulitan anak dalam menyelesaikan masalah. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan, terutama di lingkungan sekolah. Ketidakmampuan ini dapat menghambat kemampuan anak untuk beradaptasi dengan situasi baru dan mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pola asuh helikopter juga dapat mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri dan tergantung pada orang lain. Ketika orang tua selalu membangunkan anak di pagi hari untuk pergi ke sekolah dan menyiapkan semua kebutuhannya, termasuk merapikan tas sekolah, anak tidak akan belajar untuk mengurus dirinya sendiri. Hal ini menjadi masalah ketika anak harus menghadapi situasi di mana mereka harus mandiri, terutama saat mereka harus tinggal sendiri tanpa kehadiran orang tua. Ketidakmampuan untuk mengurus diri sendiri dapat menyebabkan anak merasa cemas dan tidak siap menghadapi tantangan hidup yang lebih besar.

Dampak lain dari pola asuh helikopter adalah kesulitan anak dalam mengendalikan emosi. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang terlalu mengawasi sering kali mengalami masalah dalam bersosialisasi dengan teman-teman mereka. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi ini dapat menghambat interaksi sosial dan perkembangan hubungan yang sehat. Anak-anak yang tidak diajarkan untuk mengatasi emosi mereka sendiri mungkin akan kesulitan dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain, yang pada gilirannya dapat menyebabkan isolasi sosial.

Rasa percaya diri anak juga dapat terpengaruh oleh pola asuh ini. Ketika orang tua tidak menunjukkan kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk melakukan berbagai hal, anak pun akan meragukan kemampuannya sendiri. Hal ini dapat menciptakan siklus negatif yang berlanjut, di mana anak merasa tidak mampu dan kurang percaya diri. Ketidakpercayaan ini

[1] Schiffrin, H. H., Liss, M., Miles-McLean, H., Geary, K. A., Erchull, M. J., & Tashner, T, Helping or hovering? The effects of helicopter parenting on college students' well-being, 2014, Journal of Child and Family Studies, h. 23.
[2] Risa Amalia Putri, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal.109

dapat menghalangi anak untuk mencoba hal-hal baru dan mengambil risiko yang sehat, yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Selain itu, penerapan pola asuh helikopter dapat meningkatkan risiko anak mengalami gangguan mental, seperti gangguan kecemasan dan depresi. Ketika anak merasa selalu diawasi dan tidak memiliki ruang untuk bereksplorasi, mereka mungkin merasa tertekan dan cemas. Gangguan mental ini dapat berdampak jangka panjang pada kesejahteraan mereka, memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia dan membangun hubungan di masa depan.

Penting untuk menyadari bahwa pola asuh helikopter, meskipun mungkin dimaksudkan sebagai bentuk kasih sayang, dapat memiliki konsekuensi yang merugikan bagi perkembangan anak. Orang tua perlu memahami bahwa memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh dan belajar dari pengalaman mereka sendiri adalah bagian penting dari proses pengasuhan. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan, mengatasi masalah, dan mengelola emosi mereka, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kemandirian, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup.

Dalam rangka menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal, orang tua perlu berusaha untuk menemukan keseimbangan antara memberikan dukungan dan membiarkan anak belajar mandiri. Dengan cara ini, anak dapat tumbuh menjadi individu yang kuat, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri. Mengubah pola asuh yang terlalu mengontrol menjadi pendekatan yang lebih mendukung dan memberdayakan akan memberikan dampak positif bagi perkembangan emosional dan mental anak, serta membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.[3]

Berdasarkan kasus diatas saya rasa bahwa hal ini merupakan hal yang harus bisa ditangani, karena jika tidak ditangani masalah tentang pola asuh helikopter ini bisa menyebabkan krisis pada anak baik dimasa sekarang ataupun nanti. Seperti yang terjadi pada seorang anak perempuan berumur 16 Tahun diduga dia menerima pola asuh helikopter hal itu bisa terlihat dari bagaimana dia begitu tergantung dengan orang tuanya, contoh ketergantungan itu terjadi ketika dia mau memilih suatu hal, ingin berpergian ke suatu tempat selalu diawasi ketat oleh orang tuanya bahkan dalam peribadatan dia selalu diantar dan dijemput oleh orangtuanya, pada keadaan tertentu orang tuanya pun ikut menunggu di depan rumah peribadatan. Kasus ini menunjukan adanya kecenderungan pola asuh yang lakukan oleh orangtua dari anak tersebut. Dari kasus ini peneliti menjadi tertarik untuk meneliti dan membahas ini dari segi konseling pastoral karena dalam ilmu konseling pastoral banyak sekali element yang bisa diaplikasikan untuk merubah, membimbing serta model pola asuh helikopter ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam meneliti kasus pola asuh helikopter ini menggunakan metodologi penelitian kuliatatif dengan pendekatan studi kasus karena metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti kesubtansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Penelitian ini mengadopsi metode Studi Kepustakaan (Library

[3] Khairunnisa, Ria., & Trihandayani, Dewi. (2018). Hubungan antara helicopter parenting dengan kesepian pada generasi milenial di masa emerging adulthood. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non- Empiris, h-23-32

Research). Menurut Mestika Zed (2003), metode ini merupakan pendekatan penelitian yang memanfaatkan literatur atau sumber informasi yang sudah ada sebagai dasar untuk menyusun atau menyajikan suatu topik atau permasalahan yang sedang diteliti. Proses ini mencakup pencarian, pemilihan, analisis, dan interpretasi literatur yang relevan dengan topik yang ingin dieksplorasi. Studi pustaka atau kepustakaan melibatkan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis, termasuk membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Selain itu, studi kepustakaan juga mencakup eksplorasi berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk membangun landasan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sarwono, 2006). Teknik pengumpulan data dalam studi kepustakaan mencakup penelaahan buku, literatur, catatan, dan laporan-laporan yang relevan dengan isu yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Sugiyono (2012) menambahkan bahwa studi kepustakaan merupakan analisis teoritis, referensi, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berlaku dalam konteks sosial yang sedang diteliti.

**a. Prosedur Penelitian**

Dalam metode Studi Kepustakaan atau Library Research, teknik pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian langkah yang meliputi pencarian, seleksi, analisis, dan interpretasi literatur atau sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam metode ini:

1. **Pencarian Literatur**: Peneliti melakukan pencarian literatur dari berbagai sumber, seperti basis data akademis, perpustakaan digital, katalog perpustakaan, jurnal ilmiah, buku, laporan riset, artikel online, dan sumber-sumber elektronik lainnya. Pencarian ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.
2. **Seleksi dan Evaluasi Literatur**: Setelah menemukan literatur yang relevan, peneliti melakukan seleksi dan evaluasi terhadap sumber-sumber tersebut. Literatur dievaluasi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan topik penelitian. Hanya literatur yang memenuhi kriteria ini yang akan dipertimbangkan untuk analisis lebih lanjut.
3. **Analisis dan Sintesis**: Peneliti kemudian melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dari literatur yang telah dipilih. Proses ini melibatkan pembacaan kritis, pemahaman, dan penafsiran konten literatur untuk mengeksplorasi tema-tema, tren, temuan, dan pendapat yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti menyusun pemahaman baru atau menyintesis informasi tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti.
4. **Penulisan dan Interpretasi**: Hasil dari analisis dan sintesis literatur kemudian diinterpretasikan dan digunakan untuk menyusun laporan penelitian. Peneliti menuliskan temuan-temuan, pemikiran kritis, dan sintesis literatur dalam format yang sistematis dan jelas. Interpretasi ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dan mendukung pembentukan argumen atau kesimpulan dalam laporan penelitian.

**b. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut untuk mencapai kesimpulan yang akurat. Penulis menggunakan teknik analisis kritis untuk memastikan hasil analisis yang tepat. Analisis kritis ini melibatkan pandangan peneliti yang

tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan pandangan tertentu yang dimilikinya. Paradigma kritis menekankan pentingnya penafsiran dalam memahami teks atau data, serta menanggapi makna yang tersembunyi di baliknya. Analisis ini dapat diterapkan pada berbagai bentuk komunikasi, termasuk surat kabar, berita radio, iklan televisi, dan dokumen lainnya. Dalam konteks penelitian ini, analisis bertujuan untuk memudahkan pemahaman dengan cara menguji kebenaran melalui pendapat para ahli, kemudian menyimpulkan inti dari pendapat mereka yang relevan dengan produktivitas.

Langkah-langkah strategis dalam penelitian analisis, seperti yang dijelaskan oleh Sanusi (2016), mencakup penetapan desain penelitian, pencarian data primer, dan pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian tidak berada di ruang hampa tetapi terkait dengan faktor-faktor lain yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas mengenai konteks dan implikasi dari temuan yang diperoleh. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman topik yang diteliti serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai isu yang diangkat, dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur yang ada untuk membangun argumen yang kuat dan mendukung kesimpulan yang diambil. Dengan demikian, metode Studi Kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti, serta memberikan landasan yang kokoh untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kemandirian anak merupakan sikap yang berkembang melalui proses pembelajaran di mana anak diajarkan untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi dan lingkungan sosial. Dalam proses ini, anak belajar untuk mengambil keputusan yang tepat dan efisien dalam menghadapi situasi yang mereka alami. Kemandirian ini penting untuk membantu anak mengorganisir proses pendidikan mereka, sehingga mereka dapat berpikir dan bertindak secara mandiri. Orang tua berperan dalam mengarahkan anak, memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas tanpa terlalu banyak campur tangan. Dengan demikian, anak dapat belajar membedakan antara baik dan buruk, serta mengembangkan kemampuan untuk berfungsi secara mandiri.

Namun, ketika orang tua terlalu terlibat dalam setiap aspek kehidupan anak, mereka dapat menerapkan pola asuh yang disebut helicopter parenting. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung mengawasi dan mengontrol setiap langkah anak, yang dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini sering kali merasa kurang percaya diri dan tergantung pada orang tua untuk menyelesaikan masalah. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan dan konflik, karena orang tua selalu siap sedia untuk campur tangan. Akibatnya, anak menjadi manja dan tidak mampu mengatasi masalah secara mandiri, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri. Kemandirian anak adalah sikap

yang terbentuk melalui proses pembelajaran di mana anak diajarkan untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi dan lingkungan sosial. Dalam proses ini, anak belajar untuk mengambil keputusan yang tepat dan efisien dalam menghadapi situasi yang mereka alami. Kemandirian ini sangat penting untuk membantu anak mengorganisir proses pendidikan mereka, sehingga mereka dapat berpikir dan bertindak secara mandiri. Peran orang tua dalam hal ini adalah memberikan arahan dan kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan serta menyelesaikan tugas tanpa terlalu banyak campur tangan. Dengan cara ini, anak dapat belajar membedakan antara baik dan buruk, serta mengembangkan kemampuan untuk berfungsi secara mandiri.

Namun, ketika orang tua terlalu terlibat dalam setiap aspek kehidupan anak, mereka dapat menerapkan pola asuh yang dikenal sebagai helicopter parenting. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung mengawasi dan mengontrol setiap langkah anak, yang dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini sering kali merasa kurang percaya diri dan tergantung pada orang tua untuk menyelesaikan masalah. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan dan konflik, karena orang tua selalu siap sedia untuk campur tangan. Akibatnya, anak menjadi manja dan tidak mampu mengatasi masalah secara mandiri, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri. Kemandirian anak adalah sikap yang berkembang melalui proses pembelajaran, di mana anak diajarkan untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi dan lingkungan sosial. Dalam proses ini, anak belajar untuk mengambil keputusan yang tepat dan efisien dalam menghadapi situasi yang mereka alami. Kemandirian ini sangat penting untuk membantu anak mengorganisir proses pendidikan mereka, sehingga mereka dapat berpikir dan bertindak secara mandiri. Peran orang tua dalam hal ini adalah memberikan arahan dan kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan serta menyelesaikan tugas tanpa terlalu banyak campur tangan. Dengan cara ini, anak dapat belajar membedakan antara baik dan buruk, serta mengembangkan kemampuan untuk berfungsi secara mandiri.

Namun, ketika orang tua terlalu terlibat dalam setiap aspek kehidupan anak, mereka dapat menerapkan pola asuh yang dikenal sebagai helicopter parenting. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung mengawasi dan mengontrol setiap langkah anak, yang dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini sering kali merasa kurang percaya diri dan tergantung pada orang tua untuk menyelesaikan masalah. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan dan konflik, karena orang tua selalu siap sedia untuk campur tangan. Akibatnya, anak menjadi manja dan tidak mampu mengatasi masalah secara mandiri, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri.

Pola asuh helikopter banyak diartikan sama dengan pola asuh otoriter karena sama-sama memberikan batasan-batasan yang sama kepada anak namun jika dipahami lebih lanjut kedua model pola asuh ini mempunyai perbedaan dalam aplikasinya karena pola asuh helikopter lebih menerapkan batasan-batasan yang lebih spesifik pada kehidupan sang anak,

pola asuh macam ini juga lebih melibatkan diri secara langsung dalam aspek kehidupan sang anak. Dalam penelitian yang sudah dilakukan pada suatu keluarga yang berada disalah satu lingkungan di kota manado. Diketahui bahwa ada seorang yang anak remaja menerima pola asuh helikopter dari sang ayah, dari hasil wawancara anak tersebut mengatakan bahwa, awalnya dia merasa baik-baik saja dengan pola asuh tersebut, namun lama kelamaan dia mulai merasa risih dengan sikap dari orang tuanya di mulai merasa tidak bebas, sering dirundungi oleh teman-temannya bahkan sempat mengalami masalah dengan dirinya dimana dia tidak tau bagaimana cara pulang dengan kendaraan umum karena ponselnya mati, hal itu terjadi ketika dia hendak pulang dari sekolah menuju rumahnya. Awalnya dia merasa baik- baik saja dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya namun setelah beberapa waktu berselang dia sudah mulai merasakan masalah-masalah dari bentuk pola asuh tersebut, namun dia tidak didengarkan dan bahkan dimarahi oleh ayahnya. Berkaitan dengan pergaulan anak tersebut juga merasakan suatu permasalahan dimana dia tidak diijinkan bebas memilih teman, ayahnya hanya akan mengijinkan beberapa teman tertentu yang dianggap bisa berteman dengannya dan jika dia ketahuan berkomunikasi dengan teman- temannya tersebut dia akan dimarahi. Dari hasil wawancara kepada orangtuanya diketahui bahwa orang tuanya tidak ingin anak tersebut menjadi seperti temannya tersebut karena diketahui temannya itu tidak memiliki pendidikan yang sama dengannya.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa model pola asuh seperti ini dipengaruhi oleh bentuk pola asuh yang pernah diterima oleh orangtuanya. Bentuk pola asuh helikopter ini juga merupakan suatu bentuk kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya namun kasih sayang tersebut tanpa disadari bisa membawa dampak yang negatif jika diberikan tanpa adanya korelasi yang kuat dari keduanya yang akhirnya membuat anak tersebut menjadi tidak mandiri, mendapatkan penolakan dilingkungannya, perundungan, rusaknya hubungan dalam rumah dan relasi yang mulai menurun antar anggota keluarga yang disebabkan oleh penolakan pola asuh helikopter yang dilakukan oleh orangtua terhadap sang anak serta dampak paling parah yang bisa ditimbulkan anak bisa merasakan stres hingga depresi karena dianggap dikekang oleh orangtuanya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang secara umum mirip terhadap pola asuh diterima. Responden menganggap bahwa pola asuh yang diterima adalah normal dan wajar. Selain itu, responden juga menganggap pola asuh yang diterima adalah yang terbaik yang bisa diberikan oleh orang tua dan atau keluarga yang turut serta berkontribusi terhadap pengasuhan tersebut. Meski demikian, beberapa responden mengakui munculnya kadang-kadang perasaan jengkel dan tertekan dengan pola asuh yang diterima. Namun, responden berusaha menerima perlakuan dan mengecualikan perasaan yang dirasakan, dengan dalih demi kebaikan responden sendiri. Responden menilai setiap orang tua hanya berusaha memberi yang terbaik untuk anak mereka.

Dampak negatif dari pola asuh helikopter yang dialami responden berdasarkan hasil wawancara adalah ketidak mandirian. Efek dari ketidakmandirian menimbulkan masalah baru seperti ketergantungan secara terus-menerus dengan orang tua dan atau orang lain, ketakutan menjalin hubungan lebih serius seperti menikah, tidak memiliki gambaran karir di masa depan yang lebih jelas, ketidakmampuan mengelola keuangan pribadi serta tidak ingin tinggal terpisah dari orang dan atau keluarga. Dengan kata lain, efek negatif dari pola asuh yang diterima menyebabkan beberapa tugas perkembangan di fase peralihan tidak terpenuhi. Hal ini

akan menghambat kesuksesan perkembangan di fase selanjutnya.

Data diatas sudah menjelaskan bagaimana bentuk dari pola asuh helikopter ini, kemudian pandangan dari pelaku pola asuh helikopter yaitu ayah dari anak tersebut menunjukan bahwa pola asuh ini memang tidak dia sadari, dari hasil wawancara diketahui bahwa responden menerapkan pola asuh ini karena responden menganggap bahwa ini adalah yang dan wajar dan wajib dilakukan oleh seorang orang tua, menurut responden dia dibesarkan dengan model pola asuh seperti itu yang akhirnya membuatnya bisa menjadi seperti sekarang. Persepsi responden terhadap pola asuh ini tampaknya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang akhirnya diaplikasikan dalam kehidupan sekarang ini. Berdasarkan hasil analisis dari peneliti tampaknya pola asuh helikopter ini diterapkan karena adanya respon kognitif yang didasari oleh pengalaman masa lalu yang diaplikasikan di masa sekarang tanpa melihat keberadaan dari kondisi seseorang yang menerima pola asuh ini. Respon dari seorang pria terhadap pola asuh helikopter ini tampaknya sangat berbeda dengan respon wanita hal ini dipengaruhi oleh karakteristik dari cara penerimaan informasi atau otorisasi dari setiap individu.

Pemberian pola asuh tersebut juga membuat hubungan antar anggota keluarga menjadi terganggu anak yang akhirnya ingin keluar dari pola asuh helikopter yang diterimanya membuat dia menjadi seorang yang pembangkang anak menganggap bahwa orang tuanya terlalu overprotektif terhadap segala hal yang dia lakukan. Kemudian responden (ayah) mulai menjadi pemarah karena menggap bahwa anaknya sudah mulai menjadi pembangkang, dari kasus ini pengaplikasian element-element yang ada dalam ilmu konseling pastoral bisa menjadi salah satu acuan dalam menangani orang tua yang menerapkan pola asuh helikopter.

**1. Konseling pastoral dalam menangani pola asuh helikopter**

Konseling pastoral bisa dijadikan acuan keilmuan bagi praktisi-praktisi konseling pastoral dalam menyikapi pola asuh helikopter yang diterapkan oleh orangtua. Dalam hal ini yang menjadi subjek inti dalam pengaplikasian element pastoral adalah orang tua (Ayah). Dengan konseling pastoral konselor akan membuat subjek merubah cara pandangnya terhadap pola asuh yang dia terapkan. Element konseling pastoral yang pertama diterapkan adalah fungsi pastoral dalam kasus ini konselor menerapkan fungsi mengarahkan dan mentransformasi. Dengan konsep fungsi mengarahkan peneliti berusaha untuk mengintervensi respon kognitif dari subjek, konselor berusaha mengarahkan pola pikir dan cara pandang dari subjek agar dia bisa menyadari akan tugas yang harus dia genapi sebagai seorang orangtua tanpa membuat pola asuh yang dia berikan tidak membawa paham dan dampak yang berkaitan dengan pola asuh helikopter. Kemudian element fungsi pastoral lainnya yang dilakukan adalah mentransformasi yang menjadi fokus dari transformasi ini adalah Ketika konseli secara individual telah sembuh atau bisa menerima bahwa pola asuh yang dia berikan adalah suatu yang salah, selanjutnya dalam hal ini, konselor dapat menolong konseli mengamati situasi dan kondisi anaknya dan dapat lebih memahami akan kebutuhan, kemauan dan kebebasan dari anaknya tanpa menyampingkan esensinya sebagai seorang orang tua yang harus bisa menjaga anaknya dengan pola asuh yang dia berikan tanpa keterlibatan yang signifikan yang akhirnya membuat anaknya tidak nyaman. Dalam elemen transformasi konselor berusaha untuk subjek bisa merubah gaya pola asuhnya menjadikan anaknya sebagai seorang teman dan bisa lebih

terbuka dengan pandangan-pandangan baru yang dimiliki oleh anaknya.

a. Pendekatan konseling pastoral

Setelah mengaplikasikan fungsi pastoral konselor juga harus bisa lebih dalam untuk mengintegrasikan fungsi pastoral dengan teknik pendekatan konseling pastoral. Pada kasus ini konselor juga menerapkan pendekatan integratif yaitu, pendekatan psikoanalisis, eksistensial dan klien center. Maksud dari pengaplikasian element pendekatan konseling pastoral ini agar konselor bisa lebih efektif dalam menangani subjek yang didukung dengan teknik- teknik yang lebih spesifik yang dilengkapi dengan berbagai cara agar bisa lebih efektif dalam mengaplikasikan fungsi mengarahkan dan mentransformasi.

Dengan pendekatan psikoanalisis Motivasi dan konflik pada alam tidak sadar adalah penyebab utama dari tingkah laku orang pada masa kini apalagi ketika berbicara tentang pola asuh helikopter. Normal atau tidaknya perkembangan kepribadian tergantung pada berhasil atau tidaknya seseorang menyelesaikan dan mengintegrasikan masalah fase-fase psikoseksual perkembangan awal seorang manusia. Model ini menolong konseli agar konseli mengalami kesadaran secara utuh terhadap pola asuh yang diterapkan saat ini adalah pola asuh yang diterima dimasa lampau dimana setiap individu memiliki cara penerimaan yang berbeda-beda karakteristik pribadi dan keadaan lingkungan yang dialami di masa itu membuatnya bisa melewati pola asuh yang diterima, hal itu bukan menjadi acuan bahwa keberhasilan pembentukan pribadi dari anaknya bisa sama dengan dirinya.

Selanjutnya pendekatan eksistensial, dengan pendekatan ini konselor harus bisa menyadari dan memahami klien akan eksistensinya sebagai seorang ayah (orangtua) yang harus bisa menyadari tugasnya sebagai seorang ayah yang harus bisa menjaga anak dan keluarga tanpa memberikan model pola asuh helikopter yang akhirnya mengarah pada otorisasi korelasi artinya konseli nantinya bisa menyadari perannya dan hubungannya yang harus memiliki kesejajaran antar setiap anggota keluarga. Dalam konsep eksistensial ini juga konseli harus bisa menyadari bahwa pola asuh helikopter yang dia berikan bisa membawa dampak negatif terhadap keadaan anaknya dalam kesadarannya terhadap esensi yang harus dia miliki menjadi terganggu atau bahkan tidak disadari.

Dengan eksistensial pola asuh yang nantinya diberikan bisa mengacu pada keadaan dan keberadaan serta batasan-batasan dari orang tua dan anak. Pendekatan konseling yang terakhir adalah klen center dimana dengan klien center konselor bisa melakukan konseling secara berkelompok dimana klien yang ada di dalam adalah orang tua dan anak. Dengan konsep klien center ini konseli bisa menyadari apa yang menjadi kesalahan setiap individu dalam pemenuhan korelasi dalam keluarga. Dengan konsep klien center ini konselor bisa memproyeksikan diri sebagai seperti kaca yang nantinya membuat setiap individu dalam keluarga bisa menyadari kekurangannya, kesalahannya dan bahkan bagaimana model keluarga serta pola asuh yang efektif, baik pada tahap pemberian, penerimaan serta pengaplikasian korelasi antar keluarga yang akhirnya berdampak pada keadaan dari keluarga tersebut.

## KESIMPULAN

Pola asuh helikopter sering kali tidak disadari oleh baik orang tua maupun anak, meskipun pola asuh ini dapat memberikan dampak negatif, baik dalam hubungan keluarga maupun pada kondisi mental dan psikologis anak di masa depan. Pola asuh ini sering muncul dari kasih sayang yang berlebihan, yang pada gilirannya menimbulkan kekhawatiran. Selain itu, pengalaman masa lalu dan model pola asuh yang diterapkan sebelumnya juga dapat berkontribusi terhadap munculnya pola ini. Penting untuk meningkatkan pemahaman tentang pola asuh helikopter agar hubungan dalam keluarga tidak terganggu akibat ketidaksesuaian dalam cara berpikir dan bertindak antara anak dan orang tua. Jika dibiarkan, pola asuh ini dapat menyebabkan dampak serius pada anak, termasuk stres dan depresi.

Bidang konseling pastoral memiliki elemen-elemen ilmiah yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang terkait dengan pola asuh ini. Pendekatan eksistensial, klien sentris, dan psikoanalisis dapat diintegrasikan untuk mengubah pola pikir yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Pendekatan eksistensial membantu meningkatkan kesadaran akan batasan tugas dan keberadaan setiap anggota keluarga, sementara pendekatan klien sentris memungkinkan setiap anggota keluarga untuk menyadari kesalahan mereka dan berusaha memperbaikinya. Dengan demikian, keluarga dapat dibangun menjadi lingkungan yang kokoh dan mendukung.

## REFERENSI


Beek, Aart. V, Pendampingan Pastoral, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015).

Brek Yohan, *Ibadah Generasi Milenial: Pendekatan Teologi Pastoral dalam GenerasiMilenial*,Depok: RajaGrafindo Persada, 2019

Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta,Kanisius, 2002

Engel, Jacob. D, Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2016).

Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. Jurnal An-Nisa, 9, 121–137.

Gunarsa, Singgih. D. (1997). Dasar dan Teori Perkembangan Anak. Jakarta. Gunung Mulia

Gunarsa, Singgih. 2002, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta: Gunung Mulia.

Nurdin Ismail, Hartati Sri, Metodologi Penelitian Sosial, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019).

Susabda, Yakub.B, Pastoral Konseling, Jilid 1, Cet. 9 (Malang: Gandum Mas, 2000).

Suhardono, E. (2016). Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya. Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama.

Harianto GP, "Teologi Pastoral", (Yogyakarta: Pmb Andi, 2017).

Hasnawati, H. (2013). Pendidikan Akhlak Dalam Pola Asuh Orang Tua. None, 28(3), 439–454.

Hurlock, Elizabeth. B. (1980). Psikologi Perkembangan. Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi ke Lima, Jakarta. Erlangga.

Marion Marian. (1991). Guidance of young Children. Third Edition. New York. MacMillan

Mussen, P. H. 1989. Pengembangan dan Kepribadian Anak. Jakarta: Arcan

Tridonanto, A. (2014). Mengembangkan pola asuh demokratis. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Widyarini, N. (2009). Relasi orang tua dan anak. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Wiryasaputra, Totok. S, Pengantar Konseling Pastoral, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014).

Wiryasaputra, Totok. S, Konseling Pastoral di Era Milenial, (Yogyakarta: Seven Books,2019).. Yogyakarta: Seven Books.